

Kajian Nilai Sosio Religius Pada Upacara *Nyakap Uma* Di Subak Umalas Desa Cangu Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung

Ni Wayan Murniti¹, Putu Sri Marselinawati²
¹²STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia
¹wayanmurniti66@gmail.com

Abstract

Land conversion in tourism areas such as Cangu Village has an impact on soil fertility. The subak system, which always involves a ceremony in every agricultural activity, often carries out the nyakap uma ceremony. The nyakap uma ceremony is a ceremony to ask Dewi Sri to live on agricultural land so that everything that is planted can grow well. The purpose of this study was to determine the socio-religious values contained in the nyakap uma ceremony, religiously the nyakap uma ceremony is based on Hindu literature and socially the nyakap uma ceremony prioritizes mutual cooperation involving social interaction. This type of research is a qualitative research with a phenomenological approach. The primary data sources in this study were interviews with members of the Umalas subak, Cangu Village, Badung Regency, and secondary data sources in this study were research results and books related to agricultural activities. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and literature study. The stages of the Nyakap uma ceremony procession in Subak Umalas Cangu Village are the stage of preparing the ceremony facilities and infrastructure, the place and time of the Nyakap uma ceremony, and the day before the ceremony, the land owner circles his farm with a piglet that will be used as a suckling pig during the ceremony. The function of the nyakap uma ceremony is a religious function, a function of social interaction, a function of fertility, and a function of nature conservation. Socio-religious values in the implementation of the nyakap uma ceremony, namely, divine values, namely the nyakap uma ceremony as an expression of gratitude to God, social values, namely the nyakap uma ceremony as social media between communities in Cangu village, and aesthetic values, namely the value of beauty or art in ceremonies say umma. From the results of the study it can be concluded that the nyakap uma ceremony contains socio-religious values as seen from its religious values and social interaction.

Keywords: *Nyakap Uma Ceremony; Socio-Religious Value*

Abstrak

Alih fungsi lahan di daerah pariwisata seperti Desa Cangu berdampak pada kesuburan tanah. Sistem subak yang selalu melibatkan upacara dalam setiap aktivitas pertanian, sering melaksanakan upacara *nyakap uma*. Upacara *nyakap uma* adalah upacara memohon agar *Dewi Sri bersthana* di lahan pertanian sehingga segala yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosio religius yang terdapat pada upacara *nyakap uma*, secara religius upacara *nyakap uma* berdasarkan sastra Hindu dan secara sosial upacara *nyakap uma* mengutamakan sikap gotong royong yang melibatkan interaksi sosial. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer

dalam penelitian ini adalah hasil wawancara anggota subak Umalas Desa Cangu Kabupaten Badung, dan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dan buku-buku yang terkait dengan aktivitas pertanian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Tahapan-tahapan prosesi upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Desa Cangu adalah tahap persiapan sarana dan prasarana upacara, tempat dan waktu pelaksanaan upacara *nyakap uma*, dan proses sehari sebelum pelaksanaan upacara, sang pemilik lahan mengitari lahan pertaniannya dengan seekor anak babi yang akan digunakan sebagai babi guling pada saat upacara. Fungsi upacara *nyakap uma* adalah fungsi religius, fungsi interaksi sosial, fungsi kesuburan, dan fungsi pelestarian alam. Nilai sosio religis pada pelaksanaan upacara *nyakap uma* yaitu, nilai ketuhanan yaitu upacara *nyakap uma* sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan, nilai sosial yaitu upacara *nyakap uma* sebagai media sosial antar masyarakat di Desa Cangu, dan nilai estetika yaitu nilai tentang keindahan atau seni dalam upacara *nyakap uma*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upacara *nyakap uma* mengandung nilai sosio religius yang dilihat dari nilai religiusnya upacara *nyakap uma* berdasar pada ajaran sastra dan menempatkan *Dewi Sri* sebagai manifestasi Tuhan yang memberi kesuburan, dan memiliki nilai sosial yakni upacara *nyakap uma* mengutamakan gotong royong yang identik dengan interaksi sosial.

Kata Kunci: Upacara Nyakap Uma; Nilai Sosio Religius

Pendahuluan

Upacara keagamaan bagi umat Hindu cukup banyak dan bervariasi di setiap daerah yang ada di Bali, khususnya di Kabupaten Badung merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki masyarakat tradisional yang di dalamnya terdapat adat istiadat dan lembaga-lembaga sebagai suatu pola kehidupan yang unik. Desa Cangu yang terletak di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung adalah daerah yang masih memiliki masyarakat agraris, adat istiadat, dan pola kehidupan yang tradisional namun masih banyak masyarakat di zaman sekarang yang memiliki pola pemikiran modern dan mengabaikan upacara-upacara keagamaan yang bersifat kuno.

Pola keagamaan di Bali tidak terlepas dari budaya pertanian, karena setiap langkah-langkah bertani di Bali selalu melibatkan ritual. Keberadaan pertanian dan ritual di Bali saling mendukung, dan tidak dapat hidup jika salah satunya hilang. Windya *et al* (2015) menyebutkan bahwa subak bukanlah hanya sistem irigasi semata namun ada juga merupakan ritual keagamaan, karena subak memiliki 4 fungsi yaitu, fungsi distribusi irigrasi, fungsi pemeliharaan saluran irigrasi, fungsi sumber daya, fungsi *conflict solution*, dan fungsi ritual. Hal ini juga terdapat di Subak Umalas Kecamatan Cangu Kabupaten Badung, aktivitas pertanian menjadi cikal bakal dari ritual. Bertani yang baik berdasarkan ajaran agama Hindu memberikan dampak pada hasil pertanian yang baik, karena setiap langkah-langkah bertani dari menyemai benih hingga memanen disertai dengan upacara memohon berkat dari Tuhan. Aktivitas pertanian di Bali tidak dapat terlepas dari upacara agama, sama seperti upacara *nyakap uma* yang dilaksanakan oleh petani di Subak Umalas.

Subak merupakan sistem organisasi masyarakat petani dalam bidang pengairan di tingkat usaha tani. Sistem irigrasi subak itu berdasarkan filosofis *Tri Hita Karana*, yaitu *tri* (tiga), *hita* (kemakmuran, kebahagiaan), dan *karana* (penyebab), sehingga kata *Tri Hita Karana* mengandung arti tiga penyebab untuk mencapai kemakmuran dan

kebahagiaan. Secara luas *Tri Hita Karana* mengandung arti bahwa ketiga unsur yang dibutuhkan untuk mewujudkan, masyarakat adil, makmur, sejahtera, dan kebahagiaan, yaitu tiga dimensi keharmonisan. Tiga unsur keharmonisan itu adalah 1) keharmonisan terhadap *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa), 2) keharmonisan terhadap *bhuvana* (alam semesta), 3) keharmonisan terhadap sesama manusia. Dalam melaksanakan kegiatannya, subak mempunyai landasan operasional yang disebut *paras, paros salunglung subayantaka sarpanaya*, artinya segala baik buruk, berat ringan pekerjaan dipikul bersama. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan subak berdasarkan atas prinsip kerja sama atau gotong royong (Sirtha, 2008).

Kegiatan upacara yang dilakukan dalam sistem subak dibedakan menjadi dua yakni, upacara yang dilakukan perseorangan dan upacara yang dilakukan berkelompok. Pelaksanaan upacara yang dilakukan secara perseorangan, antara lain sejak mengolah lahan, sampai padi di simpan di lumbung. Jenis-jenis upacara bersama yang dilakukan oleh seluruh warga subak, antara lain upacara *mendak toya* atau menyongsong air yang dilakukan pada saat mulai memasukkan air ke sawah sebagai persiapan pengolahan lahan. Segala upacara yang dilakukan adalah untuk memohon agar tanaman padi yang merupakan makan pokok, dapat tumbuh dengan baik (Windia, 2013). Padi sangat dihormati dan disimbolkan sebagai *Dewi Sri* atau perwujudan dewi kemakmuran. *nyakap uma*, adalah upacara mensthanakan *Dewi Sri* di lahan pertanian, atau secara simbolis mempertemukan *Dewi Sri* dan *Dewi Perthiwi* (tanah), sehingga tanaman yang ditanam dapat tumbuh subur. *Nyakap uma* adalah upacara yang dilakukan secara perseorangan, yang dilaksanakan sesuai dengan kemampuan pemilik sawah.

Secara umum upacara pertanian di subak mengalami perbedaan antara lahan pertanian di kota atau di desa. Masyarakat desa melaksanakan upacara mengutamakan rasa gotong royong sehingga perlengkapan upacara tergolong lengkap, atau dalam Hindu disebut *utama yajna*, (upacara yang lengkap dan sempurna), namun masyarakat perkotaan cenderung melaksanakan *yajna* secara individual dan efisien, perlengkapan upacara tergolong yang paling dasar (*nista yajna*). Upacara *nyakap uma* adalah tergolong upacara yang besar yang dilakukan sewaktu-waktu, sehingga masyarakat jarang melihat upacara ini. Upacara *nyakap uma* dilakukan saat petani merasa lahan nya kurang subur atau hasil panen yang tidak baik, sehingga memohon keseburan dengan mensthanakan kembali *Dewi Sri* di lahannya.

Banyaknya upacara yang dilakukan dalam proses pertanian tidak semua dapat dipahami oleh petani atau anggota subak, hal ini dikarenakan masyarakat kurang mengetahui sumber sastra dalam proses pertanian. Dalam agama Hindu disebutkan sastra-sastra yang mengajarkan teknologi dan teologi pertanian seperti teks *dharmaning petanduran* dan *Lontar Sri Tattwa*. Tradisi yang dijalankan tanpa mengetahui makna akan rentan hilang karena tidak ada masyarakat pendukungnya. Upacara *nyakap uma* yang merupakan upacara yang pasti dilakukan oleh petani, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui proses dan keberadaan upacara tersebut dalam kajian sosio religius. Penting mengetahui sumber sastra dari pelaksanaan upacara *nyakap uma*, sehingga sangat penting upacara *nyakap uma* dikaji secara sosial dan agama. Berdasarkan latar belakang di atas maka ada beberapa hal yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni 1) proses pelaksanaan upacara *nyakap uma*, 2) fungsi upacara *nyakap uma*, dan 3) nilai sosio religius upacara *nyakap uma*.

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif, karena membahas tentang upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Kecamatan Canggung Kabupaten Badung, yaitu secara umum penelitian yang berkaitan dengan agama, tradisi dan budaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, karena dalam penelitian mengkaji fenomena agama secara deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dari anggota subak Umalas Kecamatan Canggung Kabupaten Badung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi penelitian jurnal dan penelitian, serta buku referensi yang terkait dengan subak, untuk mengetahui nilai sosio religius pada sistem subak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan data maka teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni menunjuk langsung orang yang mengetahui upacara *nyakap uma* yakni anggota Subak Umalas Kecamatan Canggung Kabupaten Badung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, alat tulis, *tape recorder*, dan kamera. Analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, terdiri dari tahap reduksi data, yaitu tahap merangkum, memilah hal-hal pokok dan memfokuskan pada variabel penelitian. Penyajian data, yaitu tahapan kelanjutan dari reduksi. Setelah data direduksi, maka data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penarikan kesimpulan. Setelah proses penyajian, maka dilakukan penarikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi filosofis dilaksanakannya upacara *nyakap uma*, jika disimak dan dikaji merupakan upacara untuk memohon penyucian dan kesuburan untuk tanah lahan pertanian. Kepercayaan dan keyakinan umat Hindu, bahwa semua yang ada didunia ini selalu diimbangi dengan pelaksanaan *yadnya*. Rahmawati (2008) menyebutkan bahwa *Yadnya* merupakan suatu pengamalan ajaran agama menurut konsep *immanent*, atau dengan kata lain *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya diwujudkan dalam suatu bentuk atau simbol sehingga memudahkan umat Hindu untuk melaksanakan pemujaan dan mendekatkan diri dengan beliau (Tuhan). Secara tradisi dan penghayatan agama, pelaksanaan upacara *nyakap uma* adalah upacara yang sejenis dengan upacara *nyakap karang* dan upacara-upacara yang terdapat dalam aturan *darmaning matetanduran*, yang merupakan suatu upacara persembahan pada *Dewi Nini/Dewi Sri*. Upacara *nyakap uma* dilaksanakan oleh para petani yang menyadari betapa pentingnya suatu pelaksanaan upacara *nyakap uma*.

Menurut I Nyoman Sujapa (Wawancara, 25 April 2015) menyatakan bahwa berdasarkan latar belakang filosofisnya dilaksanakan upacara *nyakap uma* adalah berdasarkan *Lontar Sri Tattwa* yang merupakan lontar yang berisikan seluruh tatacara upacara persawahan dan segala kaitannya, bahwa upacara *nyakap uma* adalah upacara yang dilaksanakan untuk penyatuan pemilik tanah dengan kepemilikannya yaitu tanah atau lahan sawah itu sendiri dan penyatuan antara pemilik tanah dengan *ida bhatara* yang berstana di sawah yaitu *ida bhatara sri*. Sehingga dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis berdasarkan konsep ajaran *Tri Hita Karana* yaitu hubungan antara manusia dengan alam (palemahan) dan hubungan manusia dengan tuhan (*parhyangan*). Dilaksanakannya upacara *nyakap uma* selain berdasarkan *Lontar Sri*

Tatwa didukung pula oleh kepercayaan masyarakat khususnya umat Hindu sebagai petani yang ada di lingkungan Subak Umalas Desa Canggu.

Upacara *nyakap uma* adalah *yadnya* yang wajib dilakukan dalam usaha pertanian yang dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Sri* penguasa kesuburan dan kemakmuran (Simpén, 1985). Dari Kesuburan menjadilah dewa padi yang sering disebut dengan *Dewa Nini* atau *Ratu Nini*. *Bhatara Sri* mendapatkan pemujaan yang dominan pada masyarakat agraris. Hal ini dapat dimengerti karena cara hidup manusia mempengaruhi alam pikirannya. Masyarakat agraris yang keadaan hidupnya tergantung kepada tanah pertanian utamanya lahan berupa tanah persawahan. Masyarakat agraris senantiasa berdoa agar para dewa mrestui, malimpahkan cinta dan kasih sayangnnya melalui hasil-hasil pertanian serta dijauhkan dari berbagai macam gangguan dan serangan hama maupun terhindar dari bencana alam (Namayudha, 2001). Berikut kutipan *Lontar Sri Tattwa*:

Malih banten pangenteg makarya ring sawah duk nandur, sanggah ring pangalapane, banten ring sanggah, tumpeng atanding saha eras ajengan banten sisimbu, meraka gti-gti, dodol mwang cawu mumbul, iwak antiganing satha, ls panyeneng, daksina ketipat kelanan, katipat dampulan asiki mwang canang, banten beten antuk pangideran cacih, cawu pitik 5 (lima), nasi bubuh matatakan kulit sasayut kwehnya manis huruipin din umanis maurip 5, paing maurip 9, pwon maurip 7, wage maurip 4, kaliwon maurip 8, cawu petik pejang bilang bucu, mwang nasi bubuhe pada asiki malih hanaka nakan glagah, tandurin bilang bucu pada asiki, ring pangalapane tandurin candung pinghe asiki matanjer, penyujugan, raris nandur, 14 tanceb, wus puput cawu murubule tanen ditengahne ring pangalapane, raris malih tandurin sekadi jineng-jinengan.

Sehingga filosofis dilaksanakannya upacara *nyakap uma* bagi para petani adalah berdasarkan atas sumber tertulis yang ada dalam *Lontar Sri Tattwa*, sehingga dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis berdasarkan konsep ajaran *Tri Hita Karana* yaitu hubungan antara manusia dengan alam (*palemahan*) dan hubungan manusia dengan tuhan (*parhyangan*) (Sirtha, 2008). Dengan melaksanakan upacara *nyakap uma* diyakini pula akan mendekatkan rejeki pada pemilik sawah dan hasil panen padi menjadi suatu berkah yang teramat suci sebagai bahan pokok untuk kehidupan manusia.

1. Proses Pelaksanaan Nyakap Uma

a. Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Upacara Nyakap Uma

Upacara *nyakap uma* biasanya dilakukan berdasarkan kesadaran para petani terhadap pentingnya melaksanakan upacara *nyakap uma* demi keberlangsungan dan keharmonisan dalam kehidupan. Pelaksanaan upacara merupakan perwujudan rasa terimakasih dan rasa syukur atas apa yang telah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* limpahkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Agar umat selalu ingat untuk bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak menjadi umat yang hanya ingin menikmati hasilnya saja namun tidak pernah memberikan persembahan dalam bentuk *yadnya* sebagai simbol dan cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara *nyakap uma* memiliki tiga kali pelaksanaan upacara yaitu pada saat upacara *nyakap* pada tanah, kemudian upacara *nyakap* pada saat *nyarangin* dan yang terakhir upacara *nyakap* pada padi.

Sudah menjadi tradisi di Bali khususnya bagi umat Hindu bahwa setiap memulai suatu pekerjaan maupun melaksanakan suatu upacara pada umumnya terlebih dahulu memperhitungkan atau mencari hari-hari yang dipandang baik untuk suatu upacara. Penentuan hari baik atau buruk ini lebih dikenal dengan istilah dewasa atau *padewasan* yang merupakan hal penting dalam melaksanakan upacara terlebih dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma*. *Padewasan* bertujuan untuk melengkapi tata pelaksanaan dari agama. Oleh sebab itu *padewasan* dijadikan pegangan atau petunjuk yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang kemungkinan pengaruh baik atau buruknya hari terhadap usaha manusia karena mempunyai akibat terhadap hasil dari suatu perbuatan (Namayudha, 2001). Di dalam kitab Slokantara diuraikan sebagai berikut.

Kalinganya, yan purnama tilem kala sang sadhujana manghanaken punya dana tunggal mulih sapuluh ika de bhatara, kunang yan candra graham, suryagrahana, kala sang sadhu manghanaken punya dana, tunggal mulih satus ika de bhatara kunang yan kanya gatakala, sang sadhu manghanaken punya dana tunggal mulih sewu ika de bhatara, kunang yen sedhengeng yuganta kala sang sadhu manghanaken punya dana ika, tunggal mulih tanpahingan ika de bhatara, kengetakna de sang mengusir kapradhananika.

Terjemahannya:

Kesimpulannya, kalau waktu purnama atau tilem orang berbudi mengadakan persembahan, yang satu dikembalikan sepuluh oleh bhatara, jika waktu gerhana bulan, gerhana matahari orang berbudi melakukan persembahan yang satu dikembalikan seratus oleh bhatara, jika waktu bulan muda orang berbudi melakukan persembahan, yang satu dikembalikan seribu oleh bhatara, demikian harus di ingat oleh orang yang ingin melakukan persembahan (Sudharta, 2003).

Waktu dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma* berdasarkan atas kesiapan dan kesadaran masyarakat sebagai petani dalam menggarap sawahnya. Apabila sudah memiliki keyakinan dan merasa akan mampu melaksanakan upacara *nyakap uma* maka akan dilaksanakan dan tentunya berdasarkan penentuan hari baik untuk pelaksanaan upacara. Hari baik yang dipilih dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma* bertepatan dengan hari purnama yang merupakan hari baik menurut umat Hindu dan didukung pula oleh isi dalam kitab Slokantara yang menyatakan bahwa jika orang yang berbudi melaksanakan persembahan pada hari purnama maka akan dikembalikan sepuluh oleh bhatara. Sehingga dapatlah dipahami bahwa *dewasa* atau pemilihan hari baik dalam melangsungkan suatu upacara *yadnya* akan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting karena dapat memberikan manfaat yang sangat besar nilainya.

Tempat pelaksanaan upacara *nyakap uma* adalah di areal persawahan atau lahan yang akan digarap nantinya sebagai tempat menanam padi. Upacara *nyakap uma* ini dilaksanakan di seluruh areal lahan atau dengan kata lain mengelilingi semua lahan pertanian yang dimiliki, sehingga semua tanah atau lahan pertanian yang akan digunakan mendapatkan sesajen.

Menurut Jero Mangku Suar (Wawancara, 25 April 2015) menyatakan bahwa pelaksanaan upacara *nyakap uma* dilaksanakan di sawah, tepatnya pada pangalapan sawah agar Sang Hyang Ibu Pertiwi dan Bhatara Sri selalu memberikan kesuburan ketika tanah ditanami padi, namun di areal lahan pertanian tepatnya pada tengah-tengah sawah dibuatkan sanggar agung dari *papah* atau plosor pohon kelapa yang daunnya dianyam sehingga dapat membentuk kotak seperti sebuah bangunan dan hal tersebut di gunakan sebagai Sanggar Agung. Hal tersebut dilakukan sebagai simbol tempat berstananya dewa Sang Hyang Surya Raditya atau Dewa Matahari agar selalu

menyinari dan memberikan penghidupan pada padi yang akan ditanam nantinya, dan diatas sanggar agung diletakan pejati dengan *ulam bebek*.

Pada umumnya setiap tempat, tanah atau lahan sebelum digunakan atau dimanfaatkan hendaknya memohon ijin atau restu terlebih dahulu kepada dewa yang *bersthana* dengan melaksanakan upacara *yadnya* terlebih dahulu untuk memohon keselamatan dan diberikan yang terbaik (Dharma, 2011). Begitu pula sawah yang akan digunakan untuk menanam padi serta menghasilkan sandang dan pangan juga perlu dilaksanakan upacara terlebih dahulu, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Upacara *nyakap uma* dilaksanakan disawah tepatnya pada *pangalapan* sawah yang ada pada petak sawah paling hulu.

b. Sarana Dan Prasana Upacara Nyakap Uma

Berdasarkan sastra dan tradisi dapat ditunjukkan mengenai berbagai sarana dalam upacara *yadnya* tersebut. Adapun sarana-sarana tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: sarana yang berwujud (material) dan sarana yang tak berwujud (non material). Bentuk material daripada upacara-upacara agama Hindu khususnya disebut dengan *banten* (Surayin, 2005). Jika diperhatikan secara keseluruhan sarana atau bahan pokok dari upacara atau *banten* itu adalah bunga, daun, buah, api, dupa dan air. Kitab *Bhagawadgitha* menyebutkan unsur-unsur pokok tersebut sebagai bahan persembahan yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta segala manifestasinya (*Bhagawadgitha*, IX.26) sebagai berikut:

Patram puspas phalam toyam

Yo me bhakta prayacchati

Tad aham bhakty upahrtam

Asnami prayatatmanah

Terjemahannya:

Siapa saja yang sujud padaku dengan mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bungan, sebiji buah-buahan dan seteguk air aku terima sebagai bukti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2004).

Berdasarkan penjelasan sloka diatas, maka jelas sekali bahwa unsur persembahan kepada Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* tidaklah harus menggunakan yang berlebihan. Dapat berupa daun, bunga, buah, air dan lain sebagainya asalkan dipersembahkan dengan tulus ikhlas, maka persembahan tersebut akan diterima oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Pelaksanaan berbentuk *non material* dimaksudkan adalah suatu pelaksanaan *yadnya* yang tidak dapat dilihat wujudnya secara nyata, namun *yadnya* yang berbentuk *non material* lebih menekankan pada suatu rasa ketulusan hati dan hati keikhlasan hati dalam melaksanakan *yadnya* (Sudarsana, 2010). Hal tersebut diuraikan dalam *Bhagawadgitha IX.34* sebagai berikut:

Man-mana bhava mad-bhakto

Mad-yaju mam namaskuru

Mam evaisyai yuktvaivam

Atmanam mat-parayanah

Terjemahannya:

Pusatkan pikiran padaku, bhakti kepadaku, bersujud padaku, sembahlah aku dan setelah aku mengendalikan dirimu dengan aku jadi tujuanmu tertinggi, engkau akan tiba padaku (Pudja, 2004).

Sloka diatas menjelaskan bahwa landasan utama atau yang paling mendasar setiap persembahan adalah kesucian hati dan cinta kasih yang akan diterima oleh Tuhan meskipun bentuknya sangat sederhana. Umat Hindu yang mampu dapat saja membuat *yadnya* yang besar, bahkan baik sekali jika mampu membuat upacara yang besar, asalkan disadarkan pada kesucian hati dan keikhlasan berdasarkan ajaran agama tentang persembahan yang baik.

Namun Setiap pelaksanaan upacara keagamaan bagi umat Hindu di Bali khususnya *banten* merupakan pelengkap yang utama sebagai alat atau sarana yang dipergunakan untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Desa Canggü Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung adalah berbagai jenis *bebantenan* dan perlengkapan-perengkapan yang lainnya seperti *penimpug*, *carang dapdap*, *plapah nyuh*, *tebu glagah*, dan seekor anak babi hidup yang nantinya akan *diguling* sebagai *ulam banten*. Anak babi yang dibeli digunakan untuk mengitari sawah sebanyak tiga kali dan ngelimbih tanah disetiap sudutnya. Hal tersebut dilakukan sehari sebelum upacara.

Menurut Ni Ketut Nyandu seorang *sarati banten* (Wawancara, 26 April 2015) menyatakan bahwa sarana banten yang dipergunakan pada upacara *nyakap uma* adalah *banten suci*, *banten peras pejati*, *prayascitta*, *byakaon*, *pengulapan*, *bebangkit gerombong* serta *maulam babi guling*.

Disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma* adalah *banten suci*, *banten peras pejati*, *prayascitta*, *byakaon*, *pengulapan bebangkit gerombong* dan perlengkapan-perengkapan yang lainnya seperti *penimpug*, *carang dapdap*, *plapah nyuh*, *tebu glagah*, dan seekor anak babi hidup yang nantinya akan *diguling* sebagai *ulam banten*. Anak babi yang dibeli digunakan untuk mengitari sawah sebanyak tiga kali dan *ngelumbih* tanah disetiap sudutnya. Hal tersebut dilakukan sehari sebelum upacara, yang dipercayai berfungsi sebagai simbol membangunkan kembali atau dengan kata lain *ngentenin sang hyang ibu pertiwi* agar beliau mengetahui bahwa pemilik tanah akan mempersembahkan upacara.

c. Peserta Upacara *Nyakap Uma*

Pelaksanaan upacara *nyakap uma* tentu dapat terwujud karena adanya peran serta dari orang-orang yang terlibat didalamnya, keterlibatan dalam upacara *nyakap uma* adalah pihak keluarga petani yang akan melaksanakan upacara *nyakap uma*, pemimpin upacara (*pamangku*), *pakaseh* (ketua subak), *sarati banten*, masyarakat yang membantu (*ngayah*). Itulah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Desa Canggü Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Pelaksanaan upacara *nyakap uma* adalah upacara yang sederhana yang hanya melibatkan keluarga dan beberapa masyarakat yang ikut membantu sebagai bentuk hubungan yang harmonis sehingga terciptanya kedaiman antar umat beragama. Upacara *nyakap uma* tergolong upacara yang tingkatannya sangat sederhana namun upacara *nyakap uma* memiliki arti yang sangat penting bagi para petani yang mampu melaksanakannya, karena upacara *nyakap uma* sebagai simbol yang dapat menyatukan pemilik dengan lahan sawah yang akan digarapnya.

d. Tahap Pelaksanaan Upacara *Nyakap Uma*

Pelaksanaan upacara *nyakap uma* dimulai dari mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara seperti membeli alat-alat upacara sampai dengan mempersiapkan sarana *banten* yang diperlukan dalam upacara *nyakap uma*, kemudian dilanjutkan dengan memohon doa restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi*

dengan cara *matur piuning* di *sanggah merajan* yang ada di rumah sampai dengan matur pining ke pura-pura untuk mendapatkan tirta sebagai simbol telah mendapatkan ijin atau restu dari *nhatara* yang *bersthana* di masing-masing pura tersebut. Dilanjutkan dengan *ngulemin pamangku* sebagai pemimpin upacara dan mempersiapkan sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan di sawah pada saat prosesi upacara *nyakap uma* akan dilakukan.

2. Fungsi Pelaksanaan Upacara Nyakap Uma

Pelaksanaan upacara keagamaan tentu akan memiliki suatu fungsi atau manfaat yang diyakini oleh umat yang melaksanakannya. Hal ini pula berlaku pada pelaksanaan upacara *nyakap uma* yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat petani yang tentu saja memiliki fungsi dan manfaat yang diyakini oleh masyarakat. Adapun fungsi dari upacara *nyakap uma* adalah sebagai berikut.

a. Fungsi Religius

Berdasar keyakinan yang kuat akan kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga bersumber dari kitab suci *Veda*, ajaran agama Hindu yang memuat tentang kewajiban umat Hindu untuk melakukan *yadnya*, usaha untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan jalan *bhakti yoga*. Persembahan yang dilaksanakan dalam upacara *nyakap uma* merupakan perwujudan dari rasa bhakti umat Hindu khususnya para petani di Desa Cangu kepada sang pencipta, karena umat Hindu mempunyai keyakinan sebab yang dipuja itu ada. Memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam perwujudan sebagai *Dewi Sri* berarti mengagungkan kemahakuasaan Tuhan. Persembahan *yadnya* dalam upacara *nyakap uma* juga merupakan suatu pernyataan dari umat Hindu khususnya para petani yang ada di Desa Cangu bahwa dirinya menyadari akan keterbatasan dan kelemahan yang dimilikinya.

b. Fungsi Interaksi Sosial

Fungsi interaksi sosial ditinjau dari segi sosial kemasyarakatan adalah sebagai rasa kebersamaan dalam mewujudkan suatu tujuan yang mulia. Mengingat tujuan upacara *nyakap uma* sangat penting artinya bagi kehidupan pertanian, maka tanpa disadari anggota masyarakat bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan kepentingan upacara *nyakap uma*, tanpa disadari juga pelaksanaan upacara *nyakap uma* memberi manfaat bagi orang yang belum pernah melihat upacara *nyakap uma* kepada para generasi muda khususnya, demikian juga dapat belajar keagamaan serta belajar bertanggungjawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Pelaksanaan upacara *nyakap uma* merupakan perwujudan rasa pengabdian kepada sesama umat manusia atas keberhasilannya disawah. Hak ini bisa terwujud mealui kerja sama antar sesama. Sehingga keberhasilan upacara dapat tercapai. Dengan berlangsungnya upacara *nyakap uma* maka generasi muda dapat belajar secara langsung dari orang yang lebih mengetahui, sehingga nantinya dapat melestarikan budaya yang bersumber pada agama Hindu (Namayudha, 2001).

Disimpulkan bahwa fungsi interaksi sosial pada upacara *nyakap uma* adalah untuk memupuk kerjasama antar manusia didalam mewujudkan rasa kesatuan dan persatuan dan menghilangkan rasa ego. Melihat manfaatnya yang sangat besar didalam mewujudkan kesejahteraan makin terasa dihati akan manfaatnya. Di samping itu memupuk rasa kekeluargaan, rasa saling memiliki, rasa tanggung jawab, serta memperkuat rasa percaya terhadap Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewi Sri* atau dewi kesuburan.

c. Fungsi Kesuburan

Upacara *nyakap uma* merupakan suatu upacara untuk memohon kesuburan. Kesuburan dapat tercipta disebabkan adanya kekuatan atau kemampuan *Dewa Wisnu* yang saktinya *Dewi Sri* yang dipercaya sebagai dewi kesuburan dan kemakmuran yang mempunyai kemampuan untuk menjaga padi yang tumbuh dan nantinya akan menjadi bahan makanan pokok manusia. Masyarakat yang sebagai petani merupakan masyarakat agraris yang keadaan hidupnya tergantung pada tanah pertanian yang terdiri dari lahan kering yaitu berupa tegalan atau ladang dan lahan basah berupa tanah persawahan dan sangatlah tergantung dengan adanya curah hujan yang cukup, sehingga tanaman padi dan tanaman-tanaman yang lainnya dapat berhasil panen dengan baik senantiasa berdoalah agar *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merestui upacara *nyakap uma* yang dilakukan dan memberikan kesuburan untuk tanah pertanian yang akan digarap oleh para petani nantinya. Masyarakat memuja *Dewi Sri* sebagai saktinya *Dewa Wisnu* dapat menghasilkan sandang dan pangan yang merupakan sumber kemakmuran dan kesejahteraan umat Hindu pada umumnya.

Disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma* diyakini selain dapat mengembalikan kesucian tanah juga akan memberikan pengaruh terhadap kesuburan tanah. Karena telah diyakini dengan melaksanakan upacara berarti juga memohon kepada *Ida Bhatara Sri* dan juga memohon kesuburan Pada *Sang Hyang Ibu Pertiwi* agar memberikan kesuburan pada lahan pertanian yang akan di garap oleh para petani.

d. Fungsi Pelestarian Alam

Upacara *yadnya* adalah salah satu cara untuk menanamkan kesadaran *beryadnya*. Upacara *nyakap uma* adalah salah satu bentuk upacara *yadnya* sebagai media yang sakral untuk menanamkan nilai-nilai hidup. *Beryadnya* kepada Tuhan, alam dan sesama manusia seperti kepada orang tua atau leluhur maupun kepada *Maha Rsi* adalah tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Jadi pemujaan kepada Tuhan tanpa diwujudkan dengan membenahi kehidupan sosial, individual dan pelestarian alam itu adalah sia-sia dan tidaklah mencerminkan kehidupan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* (Wiana, 2006).

Melaksanakan upacara *nyakap uma* berarti juga telah menjaga kelestarian alam sekitar. Masih adanya para petani yang melakukan upacara *nyakap uma* demi menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan dan alam sekitar sesuai dengan ajaran agama Hindu yang terdapat dalam *Tri Hita Karana* yaitu pada bagian palemahan. Bahwa manusia sebagai makhluk yang paling sempurna yang diberikan kelebihan dalam pikiran yang bertugas menjaga alam sekitarnya akan tetap asri dan lestari (Swandika, 2004).

3. Nilai Sosio Religius Yang Terkandung Dalam Upacara *Nyakap Uma*

a. Nilai Keyakinan

Melalui upacara yang dilaksanakan khususnya upacara *nyakap uma* benar-benar memberikan manfaat dalam kehidupan sehingga perlu dipahami, dan dilestarikan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan upacara *nyakap uma* merupakan sebagai wujud rasa syukur terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* atas anugrah yang diberikan oleh beliau seperti hasil pertanian yang melimpah, hasil peternakan serta kesejahteraan dalam masyarakat Canggü khususnya bagi para petani. Adanya hubungan alam semesta dengan manusia, Tuhan dengan manusia, adanya kerinduan untuk kembali bertemu kepada sumbernya (Tuhan). Masyarakat Desa Canggü sudah sejak dulu telah mempraktekkan

bagaimana cara untuk mengharmoniskan hubungan itu sehingga manusia dapat mencapai *kerahayuan sekala-niskala* (Sony, 2013). Pelaksanaan upacara *nyakap uma* dapat menjadi media untuk memperkuat keyakinan spiritual nilai keyakinan pada upacara *nyakap uma* dapat dilihat dari masyarakat khususnya petani dalam melaksanakan upacara *nyakap uma* didasari dari keyakinan dan ketulusan *beryadnya*, sebab pengaruh upacara ini sangat besar terhadap kehidupan manusia khususnya bagi petani yang melaksanakan. Sehingga masyarakat khususnya petani di Desa Canggung sangat perlu melaksanakan upacara *nyakap uma* dalam rentangan waktu 5 tahun sekali untuk tetap menjaga kesucian tanah.

Upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Desa Canggung memiliki nilai keyakinan yaitu dapat dilihat pada saat petani bersama keluarga dan dibantu oleh masyarakat melaksanakan prosesi upacara *nyakap uma*. Masyarakat yakin melalui melaksanakan upacara *nyakap uma* Tuhan akan memberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi yang menggarap sawahnya dan membuktikan bahwa dengan melaksanakan upacara *nyakap uma* akan memberi dampak positif bagi warga masyarakat Desa Canggung khususnya para petani.

b. Nilai Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, tentu tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tolong menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan. Hidup di dunia ini pada hakekatnya tidak dalam kesendirian, namun selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama dalam masa-masa kesusahan (Supardan, 2011). Konsep ini memberi landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Sebaliknya konsep kesetiakawanan atau kebersamaan juga memberikan beberapa kewajiban kepadanya, yaitu kewajiban untuk terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rasa keuntungan-keuntungan dengan sesama (Ghazali, 2011).

Nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *nyakap uma* adalah terjadinya proses sosialisasi dan interaksi antar sesama umat. Sebagaimana pendapatnya beberapa ahli yang mengatakan sosialisasi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara berfikir kelompoknya, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Dalam hal ini khususnya bagi para kelompok tani yang berada di lingkungan Subak Umalas Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung.

Disimpulkan bahwa nilai sosial dalam upacara *nyakap uma* ini dapat dilihat pada saat memulai pelaksanaan persiapan *nanding banten* atau sarana upacara yang memerlukan tenaga yang banyak (Surata, 2001). Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan mulai dari unit yang besar sampai kecil menerapkan sistem gotong royong sehingga merupakan suatu tradisi yang tetap dilaksanakan bagi umat Hindu khususnya di Desa Canggung.

c. Nilai Estetika

Estetika (*aesthetics*) berasal dari kata estetis dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai rasa nikmat indah yang timbul melalui penyerapan *panca* indra. Setiap manusia sudut pandang yang berbeda dalam menilai keindahan terhadap suatu hal atau objek. Alam dengan aneka raga isinya mempunyai nilai keindahan dan tergantung pada cara manusia itu sendiri dari sudut mana memandangi, begitu pula dengan budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang mempunyai nilai-nilai keindahan atau estetika (Triguna, 2003).

Keindahan dalam konteks upacara keagamaan khususnya upacara *nyakap uma* dapat dilihat dari bentuk sarana upacara atau *banten* yang digunakan. Keindahan dan kebersamaan merupakan unsur yang harus ada dalam kegiatan upacara keagamaan. Keindahan merupakan wujud seni yang dihasilkan sebagai hasil karya yang memiliki nilai-nilai tersendiri bagi orang-orang dengan *panca* indria yang menikmati seni itu. Keindahan dalam suatu kegiatan upacara merupakan suatu bentuk nyata dari nilai estetika sebagai manusia yang memiliki kebudayaan (Wiana, 2002).

Umat Hindu dalam menghaturkan upacara kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau manifestasinya selalu berusaha di buat seni, indah, dan menarik. Yang mana dari seni ini memiliki arti dan makna simbolik maupun makna filosofi yang tinggi nilainya. Keindahan merupakan perwujudan dari cita, rasa, dan karsa manusia, sehingga seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat beragama Hindu (Widana, 2001).

Nilai estetika yang ada pada diri seseorang dituangkan dalam bentuk aktifitas keagamaan memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diwujudkan dalam bentuk *banten*. Nilai estetika pada sebuah *banten* yang di buat oleh umat Hindu tercermin mulai dari jahitan/*reringgitan*, tempat jajan, buah-buahan, pengaturan tempat *tumpang*, lauk pauk atau *rerasmen*. Hiasan atau pengaturannya harus benar-benar rapi sehingga menampilkan keindahan. Upacara atau *bebantenan* mengandung unsur seni yang sangat dalam, bahkan sampai pada merangkainya menjadi suatu bentuk *banten* yang memiliki makna dan arti secara simbolis dan juga memiliki makna filosofis (Wijayananda, 2004).

Kesimpulan

Upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Kecamatan Canggung Kabupaten Badung adalah upacara yang dilakukan untuk *mensthanakan Dewi Sri* di lahan sawah pertanian, dan mempertemukan *Dewi Sri* yang merupakan dewi kesuburan dengan *Dewi Perthiwi* (tanah) agar apapun yang ditanam dapat tumbuh subur dan memberikan hasil panen yang baik. Tahapan-tahapan prosesi upacara *nyakap uma* di Subak Umalas Desa Canggung yaitu sebagai berikut: 1) tahap persiapan sarana dan prasarana upacara, 2) tempat dan waktu pelaksanaan upacara *nyakap uma*, 3) proses sehari sebelum pelaksanaan upacara, sang pemilik lahan mengitari lahan pertaniannya dengan seekor anak babi yang akan digunakan sebagai babi guling pada saat upacara. Anak babi mengitari sawah sebanyak tiga kali sambil *ngelumbih* tiap sudut sawah, 4) pelaksanaan upacara di sawah, dimulai dari proses *nuntun Bhatara Sri* kembali kesawah sampai dengan proses upacara *nyakap* yang dilakukan ditengah-tengah persawahan, 5) tahap akhir upacara *nyakap uma* yaitu menanam beberapa sarana upacara oleh sang pemilik sawah dan *mebanten* keseluruhan sudut lahan pertanian. Fungsi upacara *nyakap uma* yaitu: 1) fungsi religius yaitu untuk meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap upacara-upacara keagamaan, 2) fungsi interaksi sosial yaitu sebagai media komunikasi, bergaul dan saling tolong menolong, karena manusia adalah makhluk sosial dan suatu interaksi sosial terjadi apabila manusia yang satu dengan manusia yang lain melakukan suatu kegiatan, 3) fungsi kesuburan yaitu menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat agraris, suatu persembahan upacara *nyakap uma* sebagai simbol untuk memohon kesuburan tanah dan kesucian tanah, 4) fungsi pelestarian alam yaitu dengan menanamkan kesadaran *beryadnya* salah satu cara untuk menjaga kelestarian alam karena umat Hindu *beryadnya* untuk memohon keselamatan untuk dirinya sendiri, memohon untuk keselamatan alam sekitar dan memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk selalu menjaga alam agar tetap ajeg dan lestari. Kajian nilai sosio religis pada pelaksanaan upacara *nyakap uma* yaitu: 1) nilai ketuhanan yaitu upacara *nyakap*

uma sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan, 2) nilai sosial yaitu yaitu upacara *nyakap uma* sebagai media sosial antar masyarakat di Desa Canggu, dan 3) nilai estetika yaitu nilai tentang keindahan atau seni dalam upacara *nyakap uma*.

Daftar Pustaka

- Dharma. (2011). *Upacara Agama Hindu di Bali dalam Perspektif Pendidikan Kontroversi Tumbuhan (Suatu Kajian Pustaka)*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Ghazali. (2011). *Antropologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Namayudha, 2001. *Upacara Ngusabha Nini*. Denpasar: Departemen Agama Provinsi Bali.
- Pudja, G. (2004). *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Rahmawati. (2008). *Tradisi Mantenin padi di Lumbungpada Masyarakat Hindu di Desa Buwit, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan (Kajian Nilai Etika dan Religius)*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Simpen AB, I W. (1985). *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: PT Bumi Aksara
- Surata. (2001). *Upacara Ngusabha Nini di Bali*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia
- Sudharta, T. (2003). *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Sirtha, N. (2008). *Subak Konsep Pertanian Religius Perspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sony. (2013). *Peranan Subak dalam Aktivitas Pertanian Padi Di Sawah (Kasus di Subak Dalem Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan)*. Denpasar: IHDN Denpasar
- Sudarsana, P. (2010). *Himpunan Tetandingan Upakara Yadnya*. Yayasan Dharma Acara: Percetakan Bali
- Supardan. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Surayin, I. A. P. (2005). *Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita
- Swandika. (2004). *Dharmaning Pemaculan (Alih Aksara Lontar Sri Purana Tattwa)*. Badung: Pemerintah Kabupaten Badung.
- Tri Guna, I. B. (2003). *Teori-teori struktural fungsional*. Denpasar: Widya Dharma
- Wiana, K. (2002). *Makna Upacara Dalam Agama Hindu*. Surabaya; Paramita
- Widana, K. (2001). *Lima Cara Beryadnya*. Denpasar: Departemen Agama
- Wijayananda, I. P. M. J. (2004). *Makna Filosofis Upacara Dan Upakara*. Surabaya: Paramita
- Windia, W. (2013). *Subak Warisan Budaya Dunia*. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- Windia, W. *et al.* (2015). *Aspek Ritual Pada Sistem Irigrasi Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia*. *Jurnal Kajian Bali*. 05(1).